

PROSES ASIMILASI BUNYI KONSONAN BAHASA BUGIS DIALEK SIGERI: KAJIAN TRANSFORMASI GENERATIF

Jaya

Universitas Madako

Korespondensi Penulis. Email: jayaasbat@gmail.com, Telp: +6282292151936

Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk membahas proses asimilasi bunyi konsonan bahasa Bugis. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori *Distinctive Feature* (fitur pembeda) dalam teori fonologi generatif. Data yang digunakan dalam tulisan ini diperoleh dari penutur asli bahasa Bugis dialek Sigeri. Disamping itu, data juga diperoleh dengan menggunakan data intuitif dari penulis sebagai penutur asli bahasa tersebut. Metode yang diterapkan untuk mengetahui proses fonologis adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik simak-catat. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur pembeda sesuai untuk menjelaskan proses fonologis bahasa Bugis, seperti proses asimilasi bunyi / / berubah menjadi bunyi /m/ dan bunyi /b/ dan /g/ berasimilasi dengan bunyi / /.

Kata Kunci: proses fonologis, bahasa Bugis, teori fitur pembeda

Abstract

This paper aims to discuss assimilation processes of the consonant in Bugis. The data in this research were analyzed by using the phonetically based properties which are called Distinctive Feature Theory in Phonology Generative. The data used in this paper are taken from a Buginese native speaker of Sigeri dialect. Besides, this data also obtained by using intuitive data from the researcher as a native speaker of Bugis Language in Sigeri dialect. Method applied to find out the phonological process is a descriptive qualitative method by using the listening-noting technique. The result of the analysis shows that the distinctive feature theory is appropriate to explain the phonological processes in Buginese such as an assimilation process of sound / / becomes /m/ and sound /b/ and /g/ changed into sound / /.

Keywords: *phonological process, buginese, distinctive feature theory*

PENDAHULUAN

Penelitian bahasa Bugis merupakan salah satu bentuk usaha pembinaan dan pemertahanan bahasa daerah. Dalam rangka pembinaan dan pemertahanan itu, penelitian aspek-aspek kebahasaan perlu terus dilakukan secara berkesinambungan. Sehubungan dengan upaya memelihara bahasa Bugis yang mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang persatuan dan gotong royong masyarakat, alat untuk berkomunikasi secara luas antar masyarakat, maka sudah menjadi kewajiban bersama untuk terus melakukan penelitian mengenai aspek-aspek kebahasaan dari bahasa tersebut. Penulis mengingat istilah “tak ada gading yang tak retak” maka betapapun banyaknya penelitian yang telah dilakukan dalam bidang kebahasaan tetap saja akan menyisakan pertanyaan yang belum terjawab.

Penulis dalam penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan yang belum dibahas

oleh peneliti-peneliti sebelumnya dalam bidang phonologis bahasa Bugis dialek Sigeri. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah bahasa Bugis dialek Sigeri Kab. Tolitoli. Kota Tolitoli merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah. Bahasa Bugis memiliki banyak dialek diantaranya:

Sigeri	Soppeng	Pinrang	Pare-pare
Bone	Sinjai	Luwu'	Pasang Kayu
Barru	Pangkep	Sidrap	Wajo
Pangkajene	Bulukumba	Polewali M	

Penelitian bahasa Bugis sudah banyak dilakukan oleh pakar-pakar bahasa dalam tataran bidang Morphology dan Syntaxis, seperti M. Ide Said DM. dalam penelitiannya yang berjudul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis* (1979), dan pada tahun yang sama ia menulis Kamus Bahasa Bugis-Indonesia. Penelitian Linguistik bidang Fonologi belum banyak dilakukan hal ini karena bahasa bugis selain merupakan bahasa yang bersifat aglutinatif (memiliki banyak proses morfologis) juga merupakan bahasa yang memiliki pola bunyi yang konsisten. Pengertian aglutinatif menurut Crystal dalam kamusnya (1995) "Agglutinative is a type of language established by comparative linguistics using structural (as opposed to diachronic) criteria, and focusing on the characteristics of the word: in agglutinative language, word typically contain linear sequence of morphs". Dalam bahasa aglutinatif seperti Bugis, maka jarang ditemukan proses asimilasi, pelesapan, penyisipan bunyi didalamnya. Namun bukan tidak mungkin untuk dilakukannya penelitian phonology, karena terdapat beberapa kasus mengenai bentuk dasar suatu kata yang mengalami perubahan pada awalan atau akhiran bunyi ketika ditambahkan dengan imbuhan tertentu.

Fenomena ini belum terjawab dalam penelitian-penelitian phonology oleh para peneliti sebelumnya dan masih membutuhkan jawaban dan penjelasan yang bersifat teoritis. Beberapa jurnal yang membahas Phonetics dan Phonology bahasa Bugis seperti Heriana meneliti tentang Analisis Fonetik Bahasa Bugis Dialek Barru: Cerita La Pesok Sibawa La Buta (2009). Syarif Hidayat dengan judulnya Buginese Family Speaking Bahasa Showed Ethnolect Speech-Pattern Phenomena (2016). Inovasi Fonologis dan Fariasi Leksikal Dalam Bahasa Bugis Dialek Sinjai (2013) oleh Herawati. Robert J. Podesva dan Niken Adisasmito-Smith meneliti tentang Acoustic Investigation of The Vowel Systems of Buginese and Toba Batak. Abigail C. Cohn*, William H. Ham, Robert J. Podesva dengan judul The Phonetic Realization of Singleton-Geminate Contrasts in Three Languages in Indonesia.

Peneliti dalam tulisan ini akan membahas proses asimilasi bunyi konsonan karena pengaruh bunyi yang berdekatan. Untuk menganalisis proses phonologis, peneliti menggunakan teori fonologi generatif. Pengertian teori fonologi generatif menurut Kridalaksana (2001: 57) adalah teori fonologi dalam aliran transformasi generatif yang menolak konsep fonem dan memperlakukan ciri pembeda sebagai satuan terkecil dan menghubungkan ciri-ciri pembeda dan leksikon dengan kaidah-kaidah fonologis. Menurut Harms (1968: 12), maksud utama fonologi generatif adalah menentukan suatu gambaran fonemik dari morfem dan rangkaian kaidah-kaidah yang berurutan, bersama dengan transformasi tentang fenomena perbatasan (jeda): (1) mengungkapkan generalisasi fonologi dari bahasa; dan (2) pada waktu yang sama menentukan bentuk fonetik dari semua ungkapan dalam bahasa.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka masalah yang dikaji dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pergantian bunyi (asimilasi) dalam kategori kata benda yang berakhiran nasal / / yang mendapat pemarkah kepunyaan yang berawalan bunyi /m/ dan /n/?

2. Bagaimana proses pergantian bunyi (asimilasi) dalam kategori kata kerja aktif yang berawalan bunyi konsonan /b/ dan /g/ akan berasimilasi dengan bunyi [] ketika mendapat imbuhan /mab/ dan /mag/?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan membuat bentuk kaidah (pattern form) bunyi dari proses asimilasi bunyi konsonan. Batasan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses pergantian bunyi (asimilasi) dalam kategori kata benda yang berakhiran nasal / / yang mendapat pemarkah kepunyaan yang berawalan bunyi /m/ dan /n/.
2. Proses pergantian bunyi (asimilasi) dalam kategori kata kerja aktif yang berawalan bunyi konsonan /b/ dan /g/ akan berasimilasi dengan bunyi [] ketika mendapat imbuhan /mab/ dan /mag/.

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap kajian kebahasaan berupa pemahaman tentang kaidah proses fonologi dalam bahasa Bugis dialek Sigeri. Selain manfaat teoritis, manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat penutur bugis di Tolitoli, masyarakat umum, dan peneliti lain tentang fenomena proses asimilasi bunyi dalam penggabungan morfem dalam bahasa Bugis dialek Sigeri.
2. Diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat penutur bahasa Bugis di Tolitoli akan pentingnya melestarikan budaya melalui pengkajian bahasa secara terus-menerus.
3. Penelitian ini bisa menjadi landasan berfikir. karena penelitian ini memiliki keterbatasan maka diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut lagi oleh peneliti selanjutnya.

Penelitian bahasa Bugis telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Salah satu objek kajiannya adalah bidang fonologi. Beberapa penelitian terdahulu diangkat dalam paper ini sebagai bahan pembanding dalam kaitannya dengan isu pembaharuan sebuah penelitian. Oleh karenanya peneliti mengangkat tiga penelitian yang mengkaji bidang yang sama yaitu Morfologi bahasa Bugis.

Penelitian pertama oleh Heriana pada tahun 2009 Balai Bahasa Ujung Pandang; dengan judul penelitian *Analisis Fonetik Bahasa Bugis Dialek Barru: cerita la Pesok sibawa la Buta*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dan meneliti pengucapan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Metode yang digunakan dalam penulisannya adalah metode deskriptif. Pada awal pengkajiannya, penulis menerjemahkan cerita *La Pesok sibawa La Buta*, selain itu, penjelasan bunyi berdasarkan pada analisis fonetik, penggambaran ilustrasi huruf vokal dan konsonan dalam kata serta pembuatan peta mengenai bunyi huruf vokal dan konsonan. Diperoleh gambaran transkripsi fonetis Bahasa Bugis pada tabel berikut:

Tabel 1. Peta Bunyi Vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i, ,		u, , U,
Sedang	e, , E,	,	o, õ, O, Õ
Rendah		a, ã, A, Ã	

Tabel 2. Peta Bunyi Konsonan

Tempat Artikulasi Cara Artikulasi	Bilabial	Labio dental	Alveolar	Palato alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Tidak bersuara Hambat: Bersuara	p b	t d				k g	?
Tidak bersuara Afrikat: Bersuara				c j			
Tidak bersuara Frikatif: Bersuara			s				
Nasal	m		n				
Lateral Likuida: Tril			l r				
Luncuran	w				y		

Penelitian kedua berasal dari Herawati pada tahun 2013 seorang peneliti dari Balai Bahasa Provinsi Sulawesi tengah; dengan judul penelitian *Inovasi Fonologis dan Variasi leksikal Dalam Bahasa Bugis Dialek Sinjai*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat 6 fonem vokal dan 21 fonem konsonan dalam bahasa Bugis dialek Sinjai. Serta dari hasil penelitiannya ditemukan dua variasi fonologis, yaitu variasi fonem vokal [e]~[i], [a]~[i], [o]~[u], [a]~[], dan [o]~[]; serta variasi konsonan berupa [k]~[g] dan [w]~[h]. Variasi leksikal yang ditemukan meliputi beberapa gejala kebahasaan, yaitu onomasiologi, apheresis, sinkope, epentesis, prothesis, dan metatesis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa banyak leksikon bahasa Bugis dialek Sinjai berbeda dengan bahasa Bugis standar. Kedua penelitian yang telah dibahas diatas memiliki perbedaan dan persamaan yang mendasar. Perbedaan dari ketiganya adalah dalam ruang lingkup objek penelitian dimana peneliti pertama fokus pada analisis fonetik, sementara peneliti kedua berfokus pada Inovasi fonologis dan variasi leksikal. Perbedaan selanjutnya dari dua penelitian tersebut adalah dialek masing-masing yang mana peneliti pertama mengkaji dialek Barru sementara peneliti kedua mengambil dialek Sinjai. Persamaannya adalah pada bidang yang mereka ambil yaitu fonologi bahasa Bugis.

Peneliti dalam paper ini mengambil ruang lingkup yang berbeda dari peneliti sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah pembuatan kaidah dari proses asimilasi bunyi konsonan bahasa Bugis dialek Sigeri dengan menggunakan teori fonologi generatif berupa ciri-ciri pembeda (*distinctive feature*).

Pastika (2005: 9) “Konsep dasar fonologi generatif adalah setiap morfem memiliki satu bentuk dasar di dalam bentuk asalnya sekalipun boleh memiliki lebih dari satu bentuk fonetik.” Semua variasi morfem yang terjadi dalam *environment* yang berbeda dapat diturunkan dari bentuk asal dengan kaidah-kaidah fonologis. Dalam fonologi generatif kesatuan bunyi terkecil bukan lagi berdasar pada fonem, karena masih terdapat unsur yang lebih kecil daripada fonem yaitu ciri-ciri pembeda atau dalam bahasa Inggris disebut *distinctive feature*.

Melalui ciri-ciri pembeda dapat diketahui persamaan-persamaan dan perbedaan-

perbedaan segmen-segmen yang ada dalam satu bahasa. Ciri-ciri pembeda (*distinctive feature*) yang dianggap sesuai untuk menjawab persoalan perubahan bunyi atau biasa disebut sebagai proses asimilasi karena fitur pembeda mampu menjelaskan kaidah fonologis dari satuan bunyi terkecil suatu bahasa. Teori ini mampu menjawab secara ilmiah berbagai kendala yang muncul berkaitan dengan proses perubahan bunyi suatu kata, menjelaskan representasi bunyi dari suatu fonem, dan memberikan batasan (environment) kemunculan suatu bunyi.

Teori ciri-ciri pembeda (*distinctive feature*) merupakan teori linguistic generative yang pertama kali diperkenalkan oleh Chomsky and Halle pada tahun 1968. Yang dimaksud dengan ciri pembeda adalah unsur terkecil dari fonetik leksikal dan suatu transkripsi fonologis yang dibentuk oleh kombinasi dan rangkaian. Ciri pembeda dalam teori fonologi merupakan seperangkat unit terkecil yang paling spesifik yang membedakannya dengan unit-unit lain. Ciri-ciri fitur ini biasanya digambarkan dalam ciri biner dengan tanda plus (+) dan minus (-) (Robin, 1992: 172). Hal ini didukung oleh pernyataan Katamba (1996: 40) "Another aspect of the Jakobsonian feature system was its BINARISM." *Plus* (+) mengindikasikan kehadiran dari fitur yang menjadi ciri dan *minus* (-) menandakan ketidakhadiran. Hal ini dijelaskan oleh Katamba (1996: 42) "They have only two coefficients or values, plus (+) indicating the presence of a feature and minus (—) its absence."

Pastika (2005: 15) mengusulkan 7 ciri pembeda yang digunakan untuk menjelaskan segmen-segmen bunyi dalam suatu bahasa. Ciri-ciri pembeda yang digunakan oleh pastika mengikuti pola Schane (1973) yang meliputi: (1) ciri golongan utama yaitu: silabis (sil.), sonoran (son.), dan konsonantal (kons.); (2) ciri cara artikulasi yakni: kontinuan (kon.), pelepasan tak segera (p.t.s.), nasal (nas.), dan lateral (lat.); (3) ciri daerah artikulasi yakni: anterior (ant.), dan koronal (kor.); (4) ciri punggung lidah yakni: tinggi (ting.), rendah (rend.), belakang (bel.); (5) ciri bentuk bibir: bulat (bul.); dan (6) ciri tambahan yakni: tegang (teg.), bersuara (bers.); dan (7) ciri-ciri prosodi. Pada tabel 1 tanda (+) diberikan pada segmen yang memiliki ciri tertentu; sedangkan tanda (-) diberikan pada segmen yang tidak memiliki ciri. Penulis dalam paper ini membuat kaidah perubahan bunyi dalam bahasa Bugis berdasarkan ciri-ciri pembeda yang dikemukakan oleh Odden (2005: 151-152) pada tabel 1 berikut:

Tabel 3.

Karakterisasi Segmen-segmen berdasarkan ciri-ciri pembeda

	cons	son	syl	voi	cont	nas	lat	ant	cor	hi	bk	low	rd
p	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
t	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-
k	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-
b	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-
d	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-	-	-	-
g	+	-	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-
f	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-
s	+	-	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-	-
x	+	-	-	-	+	-	-	-	-	+	+	-	-
v	+	-	-	+	+	-	-	+	-	-	-	-	-
γ	+	-	-	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-

w	-	+	-	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+
y	-	+	-	+	+	-	-	-	-	+	-	-	-
l	+	+	-	+	+	-	+	+	+	-	-	-	-
m	+	+	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-
n	+	+	-	+	-	+	-	+	+	-	-	-	-
a	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-
e	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-
i	-	+	+	+	+	-	-	-	-	+	-	-	-
o	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-	+
u	-	+	+	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+
ü	-	+	+	+	+	-	-	-	-	+	-	-	+

Teori ini menyumbangkan manfaat yang sangat besar dalam bidang phonology. *Distinctive feature* digunakan untuk menentukan sebuah fonem (satuan terkecil bunyi), menetapkan kategori dari beberapa fonim, mendeskripsikan satuan bunyi dalam bahasa tertentu atau dialek tertentu, menuliskan rumus sederhana dari perubahan fonetis, dan memberikan ciri pada *language disorder*.

Dalam data yang dianalisis, asimilasi bunyi terjadi akibat adanya proses pembentukan kata yang berupa penambahan afiks (imbuhan) baik awalan maupun akhiran dalam bahasa Bugis. Kata dasar (base) mengalami perubahan bunyi pada posisi akhir ketika pemarkah kepunyaan berupa -mu dan -na ditambahkan, demikian pula bunyi pada suku kata pertama berupa pemarkah prefix yang mengalami perubahan ketika bunyi dari kata dasar yang diikutinya berawalan dengan bunyi /k/ atau /g/.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis, faktual sesuai dengan karakteristik bidang fonologi. Variable dalam penelitian ini adalah proses asimilasi bahasa Bugis dialek Sigeri. Teknik analisis data menggunakan teknik simak-catat, peneliti menyimak kata yang diucapkan oleh penutur asli bahasa Bugis dialek Sigeri, kemudian membuat catatan menggunakan simbol-simbol fonetis yang sesuai berdasarkan IPA. Karena data dalam penelitian ini merupakan intuitif peneliti sebagai penutur asli bahasa Bugis, maka tetap dilakukan pengecekan dengan menyimak tuturan lisan penutur asli lainnya, kemudian dilakukan pencatatan sesuai dengan kebutuhan peneliti, selain itu peneliti dalam pengambilan data juga menggunakan kamus bahasa Bugis yang diunduh melalui *PlayStore* guna mendapatkan data yang valid dan *reliable*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Bunyi Konsonan (Asimilasi)

Dalam bahasa Bugis terdapat proses morfofonemik yaitu proses perubahan bunyi karena mendapat penambahan morfem. Perubahan bunyi konsonan terjadi pada kata yang berakhiran bunyi / / ketika mendapat pemarkah sufiks -mu dan -na. Dalam hal ini bunyi / / berasimilasi dengan bunyi yang diikutinya seperti bunyi nasal /m/ dan /n/ sehingga pola bunyi yang berdekatan tersebut berubah menjadi mirip atau sama. Bahasa Bugis hanya memiliki tiga jenis bunyi pada posisi akhir suatu kata yaitu bunyi vokal, konsonan / /, dan konsonan /ŋ/. Permasalahan yang timbul adalah pada saat kata dasar yang berakhiran dengan bunyi /ŋ/ mendapat pemarkah kepunyaan (possessive) berupa -mu dan -na, maka bunyi /ŋ/ pada akhir kata tersebut akan berasimilasi dengan bunyi yang mengikutinya yaitu /m/ dan /n/. Lihat data

nomor 26 sampai nomor 50:

No	Noun		Possessive -Mu	Possessive Nya ¹	- Possessive -Nya
1.	alua	<i>Rambut</i>	alua	alua na	alua e
2.	aje	<i>Kaki</i>	ajemu	ajena	aje
3.	beppa	<i>Kue</i>	beppamu	beppana	beppae
4.	b da	<i>Bdak</i>	b da mu	b da na	b da e
5.	bo	<i>Buku</i>	bo mu	bo na	bo e
6.	botolo	<i>Btol</i>	botolo mu	botolo na	botolo e
7.	bola	<i>Bola</i>	bolamu	bolana	boae
8.	boco	<i>Kelambu</i>	boco mu	boco na	boco e
9.	bene	<i>Istri</i>	benemu	beena	benewe
10.	p nne	<i>Piring</i>	p nnemu	p nnena	p newe
11.	ca kir	<i>Cangkir</i>	ca kir mu	ca kir na	ca kir e
12.	dapo	<i>Dapur</i>	dapo mu	dapo na	dapo e
13.	doccili	<i>Telinga</i>	doccilimu	doccilina	docciliye
14.	golla	<i>Gul</i>	gollamu	gllana	gollae
15.	kadera	<i>Kursi</i>	kaderamu	kaderana	kaderae
16.	lakkai	<i>Suami</i>	lakaimmu	lakkainna	lakkaiye
17.	lipa	<i>Sarung</i>	lipa mu	lipa na	lipa e
18.	motoro	<i>Motor</i>	motoro mu	motoro na	motoro e
19.	oto	<i>Mobil</i>	otomu	otoa	otoe
20.	p nsili	<i>Pensi</i>	p nsili u	p nsili na	p nsili e
21.	sinru	<i>Sendok</i>	sinru mu	sinru na	sinru e
22.	sandal	<i>Sendal</i>	sandal mu	sandal na	sandal e
23.	sikola	<i>Sekolah</i>	sikola mu	sikola na	sikola e
24.	sapeda	<i>Sepeda</i>	sapedamu	sapedana	sapede
25.	tappa	<i>Wajah</i>	tappamu	appna	tapae
26.	a ara	<i>Kuda</i>	a armmu	a aranna	a ara e
27.	anri	<i>Adik</i>	anrimmu	nrinna	anri e
28.	ba ku	<i>Golok</i>	ba kummu	ba kunna	ba ku e
29.	baba	<i>Pint</i>	babammu	babanna	baba e
30.	canri	<i>Pacar</i>	canrimmu	canrinna	canri e
31.	cammi	<i>Cermin</i>	cammimm	caminn	cammi e
32.	elo	<i>Lagu</i>	Eommu	elonna	elo e
33.	llo	<i>Leher</i>	llommu	llonna	llo e
34.	g lla	<i>Gelang</i>	g lllamu	g llanna	g lla e
35.	gincu	<i>Lipsick</i>	gincummu	gincunna	gincu e
36.	inr	<i>Hutang</i>	inr mmu	inr nna	inr e
37.	ka gulu	<i>Bantal</i>	ka guummu	ka gulunna	ka gulu e
38.	lal	<i>Jalan</i>	lal mmu	lal nna	lal e
39.	ori	<i>Panci</i>	orimmu	orinna	Ori e
40.	pakkanrea	<i>Laukpauk</i>	pakkanreammu	pakkanreanna	pakkanrea e
41.	pakea	<i>Pakaian</i>	pakeammu	pakeanna	pakea e
42.	tedo	<i>Kerbau</i>	tedommu	tedonna	tedo

Jaya. (2019). Proses asimiliasi bunyi konsonan bahasa bugis dialeg sigeri: Kajian transformatif generatif. *Jurnal Tolis Ilmiah*, 1(1), 43-53

43	t nre	<i>Tangga</i>	t nremmu	t nrena	t nre e
44	te	<i>Teh</i>	temmu	tenna	te e
45	t llo	<i>Jendela</i>	t llo mmu	t llo nna	t llo e
46	meja	<i>Meja</i>	mejammu	ejanna	meja e
47	sabu	<i>Sabun</i>	sabummu	sabunna	sabu e
48	cicci	<i>Cinin</i>	ciccimmu	cicinna	cici e
49	ulaw	<i>Emas</i>	ulaw mmu	ulaw nna	ulaw e
50	ul	<i>Bulan</i>	ul mmu	ul nna	ul e

Berdasarkan data pada tabel diatas maka dapat ditentukan batasan (environment) pada setiap kemunculan bunyi /m/ dan /n/ yang merupakan asimilasi dari bunyi /ŋ/, sehingga bisa dibuat suatu kaidah yang mengatur kemunculan bunyi tersebut.

Menentukan Environment (Batasan)

/m/:	a_m	/n/:	a_n
	i_m		i_n
	u_m		u_n
	o_m		o_n
	_m		_n

Menentukan Underlying Form

Berdasarkan data nomor 26 sampai nomor 50 maka underlying form nya adalah sebagai berikut:

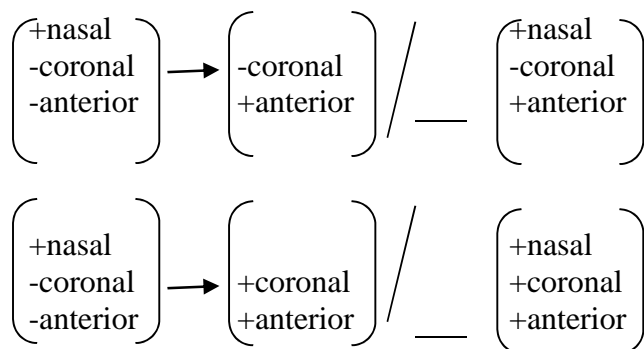
a ara mu	pakea mu	a ara na	ori na
anri mu	tedo mu	nri na	pakkanrea na
ba ku mu	t nre mu	ba ku na	pakea na
baba mu	te mu	baba na	tedo na
canri mu	t llo mu	canri na	t nre na
cammi mu	meja mu	cammi na	te na
elo mu	sabu mu	elo na	t llo na
llo mu	cicci mu	llo na	meja na
g lla mu	ulaw mu	g lla na	sabu na
gincu mu	ul mu	gincu na	cicinna
inr mu	ori mu	inr na	ulaw na
ka gulu mu	pakkanrea mu	ka gulu na	ul na
lal mu		lal na	

Berdasarkan data pada underlying form, maka dapat dibuat sebuah kaidah phonology struktural dan phonology generatif.

Kaidah phonology struktural:

/ / → [m]/_ [m] / / → [n]/_ [n]

Membuat Pola Kaidah Menggunakan Fitur Pembeda (Distinctive Feature) dalam phonology generatif.



Proses asimilasi bunyi konsonan /b/ dan /g/

Perubahan bunyi konsonan selain terjadi pada suku kata akhir yang mendapat pemarkah akhiran juga terjadi pada pemarkah awalan. Dalam hal ini suku kata kedua berasimilasi dengan suku kata yang mendahuluinya sehingga gugus bunyi yang berdekatan tersebut berubah menjadi mirip atau sama. Sebagaimana data pada nomor 1 sampai 22. Namun tidak semua bunyi bisa diperlakukan sama. Hal ini dikarenakan ada bunyi konsonan yang tidak bisa berasimilasi dengan bunyi yang mendahuluinya sehingga gugus bunyi yang berdekatan tersebut tidak menjadi sama. Lihat data pada nomor 23 sampai nomor 41.

No.	Base			
1.	campa	<i>tepuk</i>	maccampa	<i>menepuk</i>
2.	kutana	<i>tanya</i>	makkutana	<i>bertanya</i>
3.	elo	<i>nyanyian</i>	makkelo	<i>bernyanyi</i>
4.	cammi	<i>cermin</i>	maccammi	<i>bercermin</i>
5.	kakka	<i>garuk</i>	makkakka	<i>menggaruk</i>
6.	k rri	<i>gores</i>	makk rri	<i>menggores</i>
7.	kodo	<i>cungkil</i>	makkodo	<i>mencungkil</i>
8.	l ppa	<i>tampar</i>	mall ppa	<i>menampar</i>
9.	lal	<i>jalan</i>	mallal	<i>berjalan</i>
10.	l llu	<i>kejar</i>	mall llu	<i>mengejar</i>
11.	lempa	<i>pikul</i>	mallempa	<i>memikul</i>
12.	m kko	<i>diam</i>	mamm kko	<i>berdiam</i>
13.	nasu	<i>masak</i>	mannasu	<i>memasak</i>
14.	noko	<i>omelan</i>	mannoko	<i>mengomel</i>
15.	passa	<i>paksa</i>	mappassa	<i>memaksa</i>
16.	palla	<i>pagar</i>	mappalla	<i>memagar</i>
17.	poji	<i>suka</i>	mappoji	<i>menyukai</i>
18.	s ssa	<i>cuci</i>	mass ssa	<i>menyuci</i>
19.	tan	<i>tanam</i>	mattan	<i>menanam</i>
20.	tiwi	<i>bawa</i>	mattiwi	<i>membawa</i>
21.	tunu	<i>bakar</i>	mattunu	<i>membakar</i>
22.	t tte	<i>gebrak</i>	matt tte	<i>menggebrak</i>
23.	bau	<i>cium</i>	ma bau	<i>mencium</i>
24.	bali	<i>balik</i>	ma bali	<i>membalik</i>
25.	beppa	<i>kue</i>	ma beppa	<i>membuat kue</i>
26.	b dda	<i>bedak</i>	ma b dda	<i>memakai bedak</i>
27.	b nre	<i>samping</i>	ma b nre	<i>menyamping</i>
28.	b tte	<i>goreng</i>	ma b tte	<i>menggoreng</i>

29.	bingku	<i>pacul</i>	ma bingku	<i>memacul</i>
30.	bissa	<i>cuci</i>	ma bissa	<i>mencuci</i>
31.	bokka	<i>gonggongan</i>	ma bokka	<i>menggonggong</i>
32.	galette	<i>pindah</i>	ma galette	<i>berpindah</i>
33.	garagaji	<i>gergaji</i>	ma garagaji	<i>menggergaji</i>
34.	gincu	<i>lipstick</i>	ma gincu	<i>memakai lipstick</i>
35.	g lla	<i>gelang</i>	ma g lla	<i>memakai gelang</i>
36.	gasa	<i>pukul</i>	ma gasa	<i>memukul</i>
37.	gessa	<i>sentuh</i>	ma gessa	<i>menyentuh</i>
38.	gore	<i>sangrai</i>	ma gore	<i>menyangrai</i>
39.	galu	<i>sawah</i>	ma galu	<i>bercokot tanam</i>
40.	gaja	<i>tikam</i>	ma gaja	<i>menikam</i>
41.	garu	<i>aduk/campur</i>	ma garu	<i>mengaduk</i>

Menentukan Underlying Form

Berdasarkan data nomor 23 sampai nomor 41 maka underlying form nya pada data yang diberi bold (tebal).

mabbau,	→	ma bau,
mabbepa,		ma beppa,
mabb dda ,		ma b dda
mabbingku ,		ma bingku ,
maggaragaji,		ma garagaji,
maggincu ,		ma gincu ,
magg lla ,		ma g lla ,
maggalu .		ma galu .

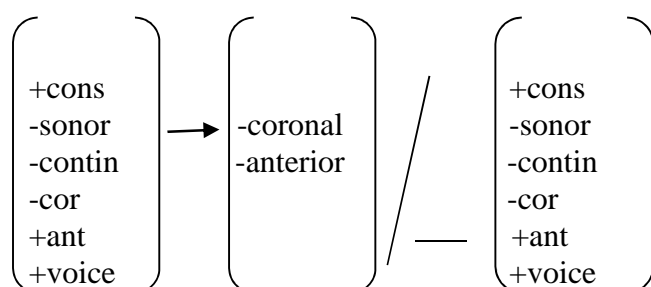
Menentukan Environment (Batasan)

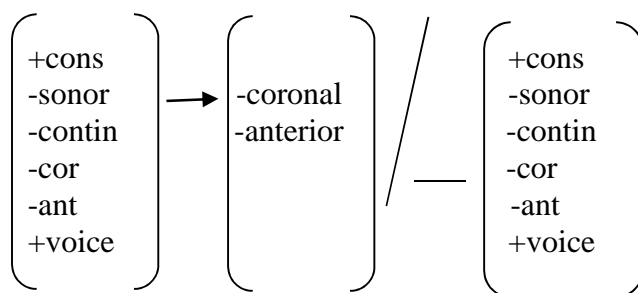
/ / : a_b
a_g

/b/ → []/_ [b]

/g/ → []/_ [g]

Membuat Pola Kaidah Menggunakan Fitur Pembeda (Distinctive Feature)





SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Terjadinya Proses pergantian bunyi (asimilasi) dalam kategori nomina dengan bunyi akhir / / akan mengalami perubahan bunyi menjadi [m] dan [n] mengikuti pola bunyi yang mendahuluinya yaitu berupa sufiks pemarkah kepunyaan (possessive) dalam bahasa Bugis seperti –mu dan –na. Maka bunyi [ŋ] akan berubah menjadi bunyi [m] pada posisi sebelum bunyi [m], dan bunyi [ŋ] akan berubah menjadi bunyi [n] pada posisi sebelum bunyi [n]; (2) Proses pergantian bunyi (asimilasi) dalam kategori verba aktif dengan kata dasar yang berawalan bunyi konsonan /b/ dan /g/ akan berasimilasi dengan bunyi [] ketika mendapat imbuhan /mab/ dan /mag/. Maka bunyi [b] akan berubah menjadi bunyi [] ketika didahului oleh bunyi [b] dan bunyi [g] akan berubah menjadi bunyi [] pada posisi sebelum bunyi [g].

DAFTAR RUJUKAN

- Crystal, D. (1995). *A dictionary of linguistics and phonetics*. Blackwell Publisher Ltd: Cambridge
- Harms, R. I. (1968). *Introduction to phonological theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Katamba, F. (1996). *An introduction to phonology*. NewYork: Addison Wesley Longman Publishing.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Odden, D. (2005). *Introducing Phonology*. New York: Cambridge University Press.
- Pastika, I Wayan. (2005). *Fonologi Bahasa Bali: Sebuah Pendekatan Generatif Transformatif*. Kuta-Bali: Pustaka Larasan
- Ramelan. (1994). *English Phonetics*. Semarang: UPT. UNNES Press.
- Schane, S. A. (1973). *Fonologi Generatif*. (Terjemahan Kentjanawati Gunawan). Jakarta: Summer Institute of Linguistics.